

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu yang terpenting dari sekian banyak aspek dalam memberikan sumbangsih terhadap keberlangsungan kehidupan yang dinamis. Pendidikan memberikan penanaman dan pemahaman tentang banyak aspek yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna bisa bersaing di zaman yang serba instan dan juga dipengaruhi oleh hegemoni barat yang kian menembus celah-celah dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan keberlangsungan pendidikan yang maju, akan sangat menunjang terciptanya generasi bangsa yang memiliki pandangan ke depan untuk membuat bangsa ini menjadi negara yang tidak dipandang sebelah mata oleh negara-negara lain.

Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwasannya pendidikan adalah sarana pembinaan ilmu pengetahuan serta proses pembelajaran agar siswa dan guru bisa dengan maksimal mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya gunamewujudkan hingga memiliki rasa kerohanian yang kuat, kontrol diri, kecerdasan, kuat kepribadian, perilaku mulia, dan sifat-sifat lain yang dibutuhkan bagi dirinya, khalayak masyarakat, pemerintah, dan negaranya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

Secara sederhana, pendidikan adalah tanggung jawab yang dimiliki setiap orang yang dilakukan melalui pengalaman belajar formal, nonformal, dan informal yang dilaksanakan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan individu agar dapat menjalani kehidupan sehari - hari secara cermat dan tepat di masa mendatang.

Muhaimin menegaskan tiga aspek fitrah manusia yang merupakan fungsi pendidikan, yang pertama adalah potensi yang melekat pada diri manusia; kedua adalah perjuangan manusia sehari-hari; dan ketiga adalah sifat-sifat negatif yang melekat pada manusia.<sup>2</sup> Maka pendidikan menjadi sebuah cikal bakal proses panjang perjalanan setiap individu dalam membentuk kepribadiannya, bahkan tak berujung yang bisa saja terbentuk dalam jangka waktu lama.

Pendidikan berfungsi untuk mengakui bahwa manusia akan mengalami pertumbuhan dalam identitasnya sendiri dan mendorong orang untuk melakukannya agar dapat melepaskan diri dari sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan yang positif.<sup>3</sup> Karena pendidikan itu sendiri mengajarkan pekerjaan dan tanggung jawab atas hidupnya baik sebagai *abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai insan yang diamanahi sebagai pemimpin sesuai perintah Allah (khalifah Allah).

Menelisik dari tugas kenabian Muhammad SAW. Dalam arti yang lebih universal, fungsi pendidikan Islam itu sendiri termaktub pada ayat 151 dalam QS Al-Baqarah:

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3-27.

<sup>3</sup> Gunawan dan Ibnu Hasan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 3.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>٥</sup>

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS Al-Baqarah, 2:151)<sup>4</sup>

Ayat diatas telah memberikan pemahaman bahwa banyak bidang ilmu yang masih belum terjamah, dan inilah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya tentang bidang ilmu yang sebelumnya belum dipahami oleh umat guna memajukan dan meningkatkan kehidupan manusia secara individual ataupun komunal.

Dalam semangat dialektis, Henderson mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan, berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan pendekatan dialektis dapat memaksimalkan peranan pengajaran di sekolah dan pendidikan di luar sekolah baik formal, nonformal, dan informal dengan menjadikan pengajaran di sekolah makin

---

<sup>4</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 23.

<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.

bersifat kegiatan belajar yang mumpuni, dan pendidikan diluar sekolah makin terprogram dan produktif untuk menuju capaian manusia yang seutuhnya dengan segala kekayaan pribadinya dalam aspek apapun.

Pendidikan agama Islam secara kasat mata adalah sebuah landasan tentang aspek spritualitas atau religiusitas kita sebagai hamba agar menjadi insan yang berakhlakul karimah, bermoral, dan beretika. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti fisik, akal, ruh, dan hati yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan membangun masyarakat yang siap pakai. Modernisasi pendidikan Islam merupakan tindakan ijtihad yang perlu dilakukan oleh para imam atau ilmuwan Islam dengan menjadikan perubahan lembaga tradisional menjadi lebih *up-to-date* sesuai dengan ajaran dan standar Islam, seperti faham-faham, adat-istiadat, dan institusi-institusi yang telah ada di tempat untuk sementara waktu dan dikembangkan ke yang baru sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, agar bisa beradaptasi dalam perkembangan zaman.<sup>6</sup>

A. Malik Fadjar memberikan tambahan yang senada dengan hal tersebut, pendidikan Islam secara lebih rinci bisa diartikan dengan varian-varian lain, sebagai: *Pertama*, “pendidikan Islam” mengacu pada salah satu jenis pendidikan yang dikembangkan dan diperluas dengan semangat dan semangat cita-cita untuk melaksanakan ajaran Islam, baik yang dinyatakan secara eksplisit dalam nama organisasi maupun dalam salah satu inisiatifnya.

Kata “Islam” didefinisikan di sini sebagai istilah yang akan digunakan di

---

<sup>6</sup> Abdullah Dafiki, Siswanto, “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan),” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.2 (September, 2022): 256, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>.

semua inisiatif pendidikan. *Kedua*, adalah jenis pendidikan yang mendorong refleksi dan cerminan yang menjadikan Islam sebagai komponen kunci dari program studi yang dilakukan. kata " Islam " digunakan di sini untuk merujuk pada bidang studi atau kumpulan pengetahuan yang dipraktikkan serupa dengan cabang pengetahuan lainnya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mendukung pengertian keduanya. Kata "Islam" disini digunakan baik secara harfiah maupun kiasan yakni sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter menduduki prioritas yang lebih diunggulkan daripada pendidikan moral, disebabkan menitikberatkan pada bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) yang kuat tentang apa yang benar untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar anak atau siswa didik memiliki kesadaran. Tak hanya itu, namun juga menekankan komitmen dan rasa kepedulian yang kuat untuk memberlakukan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka demikian, nilai karakter adalah menanggapi situasi yang dipertanyakan secara moral dengan bertindak sesuai dengan prinsip moralnya. Ini dilakukan dengan menggunakan tindakan nyata seperti jujur, berani, tabah, bertanggung jawab, memaafkan orang lain, dan mengikuti standar karakter mulia lainnya.

Menurut Lickona karakter itu merupakan sifat alami yang menggambarkan seseorang dalam situasi yang ambigu secara moral dan merespon situasi secara bermoral. Manifestasi dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam perilaku yang terpuji, dapat dipercaya, bertanggung jawab,

---

<sup>7</sup> Gunawan & Ibnu Hasan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 42.

perhatian terhadap orang lain serta akhlak mulia lainnya.<sup>8</sup> Untuk mencegah manusia dari bahaya seperti robot yang telah diindoktrinasi oleh paham tertentu, pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengetahui apa yang benar, tetapi juga menginginkan bahkan mencintai, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu.

Untuk mengatasi krisis moral itu yang saat ini melanda bangsa kita, penguatan pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangatlah penting. Realita di kehidupan masyarakat Indonesia sangat jauh dari kesan terdidik dan sangat memprihatinkan. Krisis moral tersebut banyak menimpa kalangan remaja yang seharusnya akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, diantaranya adalah meningkatnya pergaulan sex bebas, semakin maraknya angka kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kebiasaan *bullying* dan *hate speech*, dan yang terbaru adalah peristiwa kelam yang merenggut banyak nyawa di sebuah stadion yang ada di Indonesia dan kasus penembakan yang dilakukan oknum penegak hukum.

Jika menelisik lebih dalam dapat dikatakan bahwa karakter merupakan realisasi nilai yang berbentuk perilaku, sikap, dan perbuatan. Oleh sebab itu, dalam istilah Islam “karakter” lebih diketahui sebagai *akhlak*,<sup>9</sup> yakni sebuah sifat yang terdapat dalam jiwa yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang selaras dengan dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur’an dan Sunnah dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di

---

<sup>8</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: FKIP Unlam Pers & Wahana Jaya Abadi, 2014), 8.

<sup>9</sup> Gunawan & Ibnu Hasan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 95.

masyarakat. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan contoh, panutan, inspirasi, suri tauladan yang baik bagi khalayak ramai yang sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab 33: 21).<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah dengan segala kesempurnaannya tidaklah dihadirkan hanya sebagai sosok atau individu yang harus dikagumi, dibanggakan, dipuji, dan dicintai, akan tetapi lebih dari itu ia adalah representasi puncak kesempurnaan manusia yang harus diteladani, ditiru dan diikuti. Quraish Shihab menjabarkan makna tersirat ayat ini bisa jadi merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mempunyai identitas Islam, tetapi tidak dan enggan mencerminkan nilai-nilai keislaman.<sup>11</sup>

Tak sedikit cara dalam memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik, salah satunya melalui media film. Film sebagai satu bentuk tunggal yang paling umum dari salah satunya bentuk karya sastra, media film dikatakan juga mampu menghasilkan konotasi positif bagi para

---

<sup>10</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 420.

<sup>11</sup> Muhammad Rafi, “Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia,” Tafsiralquran.id, diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi-muhammad-saw-adalah-suri-auladan/>, pada tanggal 29 Oktober 2022 pukul 20.48 WIB.

penontonnya. Hal ini bermaksud agar para penikmat media film tidak serta merta menonton tanpa diketahui dengan jelas faedahnya, tetapi juga memiliki akses ke berbagai materi pendidikan, khususnya materi pendidikan karakter. Dari sekian banyaknya tontonan yang bisa digunakan sebagai media penanaman dan pembentukan karakter khususnya pada anak-anak serta penikmat film salah satunya adalah film motivasi yang berjudul *Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)*. Kemudian inilah yang menjadi alasan dan melatarbelakangi peneliti memilih film ini sebagai bahan kajian dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Tak hanya itu, adapun alasan akademik lain yang membuat peneliti tertarik dan semakin menambah rasa penasaran untuk membahas lebih mendalam mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada penggalan dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dan melihat kaitannya dengan pendidikan Islam. Film ini menjadi sebuah referensi tontonan yang sangat inspiratif dan relevan untuk ditonton kaum muda, terutama anak yang dalam masa pertumbuhan, dikarenakan dalam film ini memiliki kandungan pesan moral yang dapat diambil. Salah satunya adalah nilai semangat juang pantang menyerah yang bisa dijadikan inspirasi bagi kaum muda-mudi yang menontonnya yang akan menyadarkan para penerus bangsa jika pendidikan itu amat sangatlah penting.

Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* menyajikan banyak pesan positif dalam segi moral yang tertuang didalamnya. Mulai dari perjuangan untuk meraih impian setinggi-tingginya, tentang nilai regiusitas, patuh terhadap kedua orang tua, dan selalu berbaik sangka terhadap apa yang akan menjadi



takdir. Mungkin kita sebagai masyarakat yang hidup dengan berbagai karakter individu telah banyak melihat makin maraknya tindak kriminal yang cenderung dilakukan oleh kaum remaja, yang tak lain menjadi dampak kemerosotan akhlak, etika, dan moral. Maka dari fenomena sosial tersebut akan sangat bermanfaat guna menjadikan media film sebagai salah satu dari banyaknya media pembelajaran yang berguna memupuk nilai-nilai karakter yang kian terkikis. Para pendidik dapat menampilkan film ini sebagai pilihan alternatif media belajar, yang awalnya film sekedar menjadi hiburan dikala waktu senggang akan sangat mungkin menjadikan film sebagai media pembelajaran audio visual. Film *Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)* yang diangkat dari novel karangan Aishworo Ang ini memberikan tontonan yang berkualitas bagi khalayak ramai karena mengandung banyak pendidikan karakter yang menjadi tujuan banyak orang tua dan juga sejalan dengan nilai-nilai serta ajaran dasar dalam pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini, mengangkat sudut pandang tentang apa hal yang dapat diambil dari film *Mimpi Ananda Raih Semesta*, mulai dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya dan juga mengidentifikasi relevansi sekaligus kontribusi film tersebut terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Dalam garis besarnya, guru jangan hanya menjadi pengajar teknis namun lebih dari itu guru harus menjadi edukator etis untuk semua peserta didik. Dengan menjadikan film *Mimpi Ananda Raih Semesta* sebagai alternatif media pembelajaran, guru dapat mengambil, memetik, memilah dan memilih nilai-nilai pendidikan karakter yang terkuak didalamnya, yang pada akhirnya sesudah menyimak dan menghayati film ini

peserta didik diharapkan dapat memetik nilai positif dan termotivasi untuk terus semangat belajar dan mampu menerapkan pendidikan karakter di kehidupan sehari-harinya. Inti yang terkandung dari film *Mimpi Ananda Raih Semesta* adalah perjuangan orang tua untuk mendidik anak dan menumbuhkan motivasi belajar, sehingga banyak pertimbangan moral yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu dari kalangan siswa, orang dewasa, maupun para pendidik. Lebih jelasnya lagi, film ini akan ditelaah dan dikaji secara lebih dalam dengan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”**, dengan harapan agar penelitian ini kedepannya dapat memberikan hasil temuan-temuan baru yang bisa berguna dalam bidang pendidikan dan khususnya umat Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang terdapat pada latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dikaji secara lebih detail dalam penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”** ini dengan rumusan masalah seperti halnya berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dengan Pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan dekripsi rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditelaah setidaknya beberapa tujuan penelitian seperti halnya berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di film Mimpi Ananda Raih Semesta.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta dengan Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah disebutkan dan dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki kegunaan untuk:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta dan relevansinya terhadap pendidikan Islam diharapkan semoga dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan pada umumnya dalam hal pengembangan karakter seseorang terutama pada siswa dengan memanfaatkan platform digital.

2. Secara Praktis

- a. Bagi calon tenaga pendidik, hasil daripada temuan penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan juga wawasan yang bermanfaat, sehingga nilai positif yang tersirat dalam film ini bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran guna menunjang perkembangan karakter peserta didik.

- b. Bagi kawasan perfilman Indonesia, hasil dari temuan penelitian ini diharapkan bisa diseleraskan menjadisebuah bahan inspirasi teruntuk para penggiat seni film Indonesia khususnya dalam memberikan karya-karya film yang berkualitas yang bergenre edukasi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil dari temuan penelitian ini bisa dijadikansetidaknya salah satu kontribusi ilmiah untuk digunakan sebagai tambahan referensi dalam pengembangan topik penelitian berikutnya yang serupa.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian diharapkan bisa dijadikan gambaran umum dalam memupuk semangat juang terhadap orang tua dan anak untuk terus belajar.

## **E. Definisi Istilah**

Sebelum melihat secara lebih dalam, ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar pembaca memiliki pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengambil pemahaman istilah yang dilakukan dalam penelitian kali ini. Adapun definisi istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai upaya pembinaan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari kepribadiannya, terungkap melalui interaksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Karakter adalah

keseimbangan yang tetap antara keadaan batin seseorang dengan kondisi perbuatan lahirnya.<sup>12</sup>

## 2. Film

Film menjadi sebuah fenomena sosial yang meluas dan beraneka ragam. Banyak pesan yang dapat ditemukan dalam sebuah film setelah ditonton yang kemudian dimaknai oleh para penikmatnya. Sebagian porsi yang signifikan dari populasi memandang film sebagai pencapaian dalam mendongeng dan sebagai sumber humor yang muram. Kelompok lain terus memandang film sebagai penggambaran peristiwa sosial yang realistis yang terjadi di berbagai sudut dan populasi.

## 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek nilai dari ajaran Islam itu sendiri, yang berdasarkan pedoman inti yakni Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang sahih serta pemikiran yang maslahah. Di lain hal, pendidikan Islam bisa dikatakan bimbingan secara fisik dan juga jiwa berdasarkan ketetapan syariat Islam yang mewujudkan terbentuknya kepribadian menurut ukuran dan takaran Islam.<sup>13</sup>

Dari ketiga definisi istilah di atas dapat ditarik pemahaman bahwa nilai-nilai karakter tak hanya terdapat di sekolah maupun diluar sekolah.

Namun, pendidikan karakter bisa secara sengaja terdapat dalam film maupun

---

<sup>12</sup> Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020), 170.

<sup>13</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 256.

sejenisnya. Karena demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perihal nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah media yang mungkin memiliki konotasi negatif bagi para pembencinya. Dalam penelitian ini diangkat sebuah judul nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta* sekaligus menjabarkan relevansinya terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam pembahasan ini memuat penelitian-penelitian empiris terdahulu yang memiliki segi kesamaan baik itu objek ataupun variabel dengan penelitian empiris yang akan dilaksanakan oleh penulis. Setelah ditelaah, tak sedikit karya ilmiah terdahulu yang pernah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang membantu penulis menjadi acuan dan inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini, berikut merupakan penelitian terdahulu yang dimaksud:

*Rujukan penelitian pertama*, skripsi oleh Raras Rahmatul Husna, mahasiswi program studi pendidikan agama islam (PAI), Universitas Islam Indonesiapada tahun 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah karya Danial Fikri Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.” Dalam Penelitian ini, penulis berfokus terhadap representasi tentang nilai pendidikan karakter yang melingkupi: didapati sembilan nilai pendidikan karakter yang termuat dalam film *Rentang Kisah karya Danial Fikri* yakni: nilai religius, nilai kerja keras, nilai demokratis, kepedulian sosial, berani mengambil resiko/konsekuensi, rasa dan sikap

bertanggung jawab, menjalin persahabatan dan komunikatif, nilai pantang menyerah dan juga rasa ingin tahu. Dari sembilan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diperoleh pada film Rentang Kisah, didapati juga memiliki hubungan relevansi dengan ketiga nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan agama Islam. Ketiganya berlaku dari tiga ajaran pokok yakni: nilai keyakinan (*i'tiqadiyah*), nilai perbuatan (*syariah/amaliyah*) dan nilai tingkah laku (*khuluqiyah*).<sup>14</sup> Skripsi ini memiliki kepadanan dengan alurskripsi yang akan diteliti, yakni membahas tentang nilai pendidikan karakter yang termuat pada suatu film dan melihat apakah ada relevansinya terhadap pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dijadikan objek penelitian yaitu film Rentang Kisah karya Danial Fikri. Dan di skripsi yang sedang anda baca ini mengangkat sebuah film karya Sahrul Gibran dengan judul Mimpi Ananda Raih Semesta.

*Rujukan penelitian Kedua*, pada bagan selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Yeni Dwi Ludfiana, mahasiswi program studi pendidikan agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim, pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Media Film Mimpi Ananda Raih Semesta dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak." Dalam temuan penelitiannya, penelitian ini memilih fokus pada pembahasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang melingkupi: Nilai motivasi belajar yang didapatkan dalam media film Mimpi Ananda Raih Semesta diantaranya: rasa semangat dalam memperoleh dukungan penuh dari orang tua, keinginan kuat demi menggapai cita-cita, serta rasa kuat dalam menerima dan bertahan di masa-masa sulit

---

<sup>14</sup> Raras Rahmatul Husna, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021), 85.

yang dialami. Peran seorang orang tua yang tertuang dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* adalah orang tua sebagai remediasi sekaligus sebagai pembimbing yang paling utama. Pada beberapa bagian film ini, didapati bentuk peran orang tua signifikan diantaranya adalah: menjadi contoh dalam segala hal, menjadi tempat bercerita, suka mengobrol, seimbang dalam mengasih hadiah dan memberikan sanksi jika melanggar. Kemudian dalam film ini, bentuk peran orang tua menyokong memotivasi anak memberikan gambaran sebagai berikut: kerja keras tidak mudah menyerah, senantiasa ikhlas, dan rasa tulus yang dimiliki keduanya. Kekurangan peran orang tua yang dapat memotivasi anak dalam film tersebut antara lain: bapak dan ibu yang minim berpengalaman dalam dunia pendidikan sehingga menyulitkan dalam bersosialisasi dengan khalayak.<sup>15</sup> Penelitian dalam skripsi karya Yeni Dwi Ludfiana tersebut memiliki kesamaan yakni dalam objek penelitiannya pada film karya Sahrul Gibran dengan judul *Mimpi Ananda Raih Semesta*. Namun variabel penelitian yang dikaji memiliki perbedaan. Di skripsi tersebut mengkaji lebih dalam seputar aspek yang termuat pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta* guna meningkatkan semangat belajar anak. Sedangkan dalam penelitian yang sedang proses ini mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam film tersebut dan apa relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

*Rujukan penelitian ketiga*, karya ilmiah yang ditulis oleh Zuan Ashifana, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam (PAI) UIN

---

<sup>15</sup> Yeni Dwi Ludfiana, Analisis Media Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 84.



Maulana Malik Ibrahim, pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero.” Penelitian ini memilih fokus pada pembahasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang melingkupi: Film animasi Bilal: A New Breed Hero memuat banyak pelajaran historis, nasihat, dan juga nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang diperoleh sebanyak 11 nilai karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, nilai baik hati atau komunikatif, nilai cinta damai, kepedulian sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil resiko dan nilai sabar. Sebelas nilai pembentuk karakter dalam film tersebut juga terbukti terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu aqidah, syariah/ibadah dan akhlak.<sup>16</sup> Penelitian yang ditulis Zuan Ashifana ini memiliki kesamaan dalam mengkaji lebih dalam tentang nilai karakter yang ada di sebuah film dan juga kaitan atau hubungannya terhadap pendidikan Islam. Namun perbedaannya terletak pada film yang akan di teliti lebih lanjut.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan jika film bisa menjadi objek penelitian yang memadai. Masih banyak mahasiswa/mahasiswi yang tertarik untuk mengambil penelitian pustaka (*library research*). Disamping membutuhkan ketekunan dalam menganalisis makna yang ada pada sebuah film. Namun juga harus bisa menginterpretasikan hasil dari penelitian tersebut sesuai sudut pandang kita berlandaskan paradigma dan teori yang telah ada. Banyak inspirasi yang

---

<sup>16</sup> Zuan Ashifana, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 117.

dapat diambil dari penelitian-penelitian diatas untuk bisa mengoptimalkan hasil penelitian yang masih ada di tahap awal ini.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter (character education) sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan moral, tabiat, akhlak yang mempunyai tujuan semata-mata untuk melatih dan kemampuan setiap individu secara terus menerus kearah hidup yang lebih sempurna lagi. Pendidikan karakter pun kemudian dijadikan sebagai wadah sosialisasi karakter yang patuh dimiliki oleh setiap individu agar menjadikannya mempunyai dampak yang positif kepada masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan binatang.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia

---

<sup>17</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Alghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 26.

yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>18</sup> Istilah ini makin memperlihatkan ketika berbagai permasalahan muncul sebagai sebuah akibat dari kegagalan dari pendidikan di Indonesia.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).<sup>19</sup> Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan

---

<sup>18</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: FKIP Unlam Pers & Wahana Jaya Abadi, 2014), 7.

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia bisa memilih salah satunya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lain yang ada di semesta ini. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana Allah memperingatkan dalam Q.S At-Tin ayat 4-5:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4). Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka) (5). (QS. At-Tin 4-5).<sup>20</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami, bahwasannya pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral yang bertujuan mewujudkan dan memelihara kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. dalam lain hal, pendidikan karakter ialah segala tingkah laku atau perbuatan yang selaras dengan perintah Tuhan dan juga sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat luas. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan

---

<sup>20</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 597.

hal-hal yang terbaik terhadap Allah sebagai Sang Khaliq, serta kepada dirinya, sesama, dan lingkungan.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Terdapat Prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan mempunyai pengaruh yang signifikan. Meskipun tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter.

Namun secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

- 2) Sekolah mendefinisikan pendidikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan potensi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana

peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Etika atau moralitas tidak datang atau muncul dengan sendirinya ke dalam tubuh, pikiran, dan perasaan manusia. Manusia belajar prinsip moral melalui asosiasi mereka dengan sistem dimana mereka hidup. Sistem ini mendiktekan norma atau peraturan tertentu dari tingkah laku untuk diikuti. Ketika seseorang menyesuaikan diri dengan peraturan tingkah laku tertentu yang berlaku di lingkungannya, ia disebut bersikap moral atau bermoral.<sup>22</sup>

Menurut Al-Qur'an faktor utama yang menjadi penyebab maju dan mundurnya masyarakat adalah manusia itu sendiri. Al-Qur'an sendiri dalam surah Ar-Ra'du ayat 11 menyebutkan bahwa:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan

---

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

<sup>22</sup> Eko Handoyo Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 27.

terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'du 13:11)<sup>23</sup>

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

---

<sup>23</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 250.



11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dari penjelasan tentang prinsip di atas, harus adanya saling kerja sama baik itu pendidik dan peserta didik, agar nantinya berjalan dengan efektif dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri.<sup>24</sup>

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan fungsi pendidikan karakter adalah :

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik,
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat,
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>25</sup>

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentuk karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

---

<sup>24</sup> Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, (Mei, 2016): 25, <https://media.neliti.com/media/publications/56629-ID-model-model-pendidikan-karakter.pdf>

<sup>25</sup> Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no.2, (2019): 54, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

kompetensi kelulusan. Sedangkan pendidikan merupakan hal terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang bertujuan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.<sup>26</sup>Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter tujuan Pendidikan karakter adalah :

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

---

<sup>26</sup> Fina Nur Fadhilah, "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Syed Naquib Al-Attas," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.2 (September, 2022): 245, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>.

- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>27</sup>

Kemendiknas menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).<sup>29</sup> Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*). Adapun nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, yakni:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

---

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16.

<sup>29</sup> Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no.2, (2019): 53, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehubungan dengan itu, nilai religius pada pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran dan aturan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kegiatan spiritual agama lain, dan hidup rukun dengan mereka meskipun berbeda keyakinan.<sup>30</sup>

Juga ditegaskan oleh pendapat Prayitno yang dikutip oleh Zubaedi jika ada beberapa nilai yang menjadi pedoman hidup setiap individu. Yakni, ada nilai agama; nilai yang menjadi sebuah landasan hidup yang telah diatur oleh ajaran agama. nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku secara umum, seperti; rasa kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan.<sup>31</sup>

## 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Syamsul Kurniawan dalam bukunya mengungkapkan bahwasannya jujur dapat dimaknai sebagai sebuah kebenaran. Yang artinya, jika tidak ada kebenaran dalam sesuatu berita yang disampaikan oleh seseorang, maka ia disebut tidak jujur.

---

<sup>30</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 60.

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 38.

Adapun jujur juga dimaknai keselarasan, yakni adanya kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Selain jujur dalam ucapan kejujuran terdapat juga pada perbuatan atau tindakan.<sup>32</sup>

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida juga menjelaskan dalam bukunya, jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataannya, tindakannya, dan juga pekerjaannya.<sup>33</sup>

### 3) Toleransi

Nilai karakter toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.<sup>34</sup>

Toleransi seperti kita ketahui bersama merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>35</sup>

Sikap toleransi dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, serta

---

<sup>32</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205.

<sup>33</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 63.

<sup>35</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 60.

diajarkan pula pentingnya kebersamaan. Dari kebersamaan inilah yang mendorong sikap toleransi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.<sup>36</sup>

#### 4) Disiplin

Diawal telah disebutkan jika disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan juga patuh terhadap adanya berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.<sup>37</sup>

Disiplin merupakan sebuah kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui suatu proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, dan juga kesetiaan.<sup>38</sup>

Nilai kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah dan di rumah dengan cara membuat semacam peraturan juga tata tertib yang wajib diikuti setiap individu. Peraturan dibuat secara fleksibel, namun juga tegas. Dengan kata lain, apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi/resiko yang sudah disepakati diawal.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192.

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

<sup>38</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

<sup>39</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192.

## 5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang dijelaskan diawal, kerja keras merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menangani berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, serta menyelesaikan tugas yang telah diembannya dengan totalitas dan sebaik-baiknya. Karena realitanya nilai kerja keras ini sudah mulai terkikis bahkan hilang dari para generasi muda bangsa. Kebanyakan dari mereka menginginkan sesuatu yang instan/praktis dan tidak mau berusaha dan bersusah payah.<sup>40</sup>

Meminjam pendapat Creasy, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi lebih dari itu menjangkau tentang bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam juga menyatu dalam setiap totalitas pikiran dan tindakan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 16.



## 6) Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>42</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat anak menjadi kreatif. Diantaranya adalah memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Namun, tetap harus dipantau dan dibimbing dengan baik.<sup>43</sup>

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.<sup>44</sup>

Mandiri bagi anak-anak amat sangatlah penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit menjalankan kemandirian karena seringnya dimanja dan mengerjakan ini dan itu.<sup>45</sup>

Seperti yang diuraikan Wedemeyer yang dikutip Keegan, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan

---

<sup>42</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 60.

<sup>43</sup>Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 194.

<sup>44</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

<sup>45</sup>Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 195.

untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/instruktur di kelas.<sup>46</sup>

#### 8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Seperti yang dijelaskan diawal dalam penelitian ini, nilai demokratis dalam pendidikan karakter yaitu mencakup cara berpikir, bersikap, juga bertindak yang menyamaratakan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis adalah bagaimana setiap individu belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama terhadap orang lain. Dalam hal ini setiap individu diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa adanya diskriminasi dan intervensi dari pihak lain.<sup>47</sup>

*CLS of the University of Tennessee* mengemukakan bahwa dalam proses berpikir, manusia memerlukan dua keterampilan berpikir, yakni berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kritis adalah *reasonable, reflective thinking that's focused on deciding what to believe or do*. Artinya berpikir kritis dalam hal ini adalah

---

<sup>46</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 143.

<sup>47</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 196.

berpikir reflektif dan beralasan yang terfokus pada memutuskan apa yang akan diyakini dan dikerjakan.<sup>48</sup>

Lickona menegaskan jika pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek *knowing the good*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham-paham tertentu.<sup>49</sup>

#### 9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>50</sup>

Rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif. Tidak ada hal yang lebih bermanfaat sebagai modal belajar selain pikiran aktif. Peserta didik yang pikirannya aktif akan belajar dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan teori konstruktivisme, dimana peserta didik dalam belajar harus secara aktif membangun pengetahuannya.<sup>51</sup>

#### 10) Semangat Kebangsaan

Nilai Pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

---

<sup>48</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 48.

<sup>49</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 4.

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

<sup>51</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>52</sup>

Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya, akan mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan negara. Hal ini adalah bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat, leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi warga setempat sejak lama atau disebut dengan semangat kebangsaan.<sup>53</sup>

#### 11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Karakter cinta tanah air atau nasionalisme merupakan sebuah karakter yang menggambarkan karakter hidup bersama dalam suatu *community* (komunitas) yang selalu menjalankan peraturan bersama demi terwujudnya ketentraman dan kesejahteraan selaku warga negara. Karena warga negara yang baik adalah yang setiap saat menyadari kepentingan dan tanggung jawabnya terhadap negara.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

<sup>53</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 149.

<sup>54</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 79.

Nilai pendidikan cinta tanah air merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, juga bertindak yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan fisik, politik bangsa, dan setiap hal yang menyangkut nilai kebangsaan.<sup>55</sup>

Dengan rasa cinta tanah air tersebut, seorang individu akan berusaha dengan segala usaha, daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, melestarikan alam dan lingkungan disekitarnya.<sup>56</sup>

## 12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Setiap individu pasti memiliki suatu karya yang layak untuk diapresiasi. Tak peduli bentuk karya yang dihasilkan, sudah selayaknya diberikan pujian dan penghargaan yang maksimal. Dengan memberikan sebuah pencapaian tentu akan lebih disukai yang secara tidak langsung akan membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus berbenah dan belajar dalam

---

<sup>55</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192.

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

membuat sebuah karya bahkan pencapaian yang lebih baik lagi.<sup>57</sup>

Pendidikan adalah proses memindahkan ilmu dan informasi dari guru ke peserta didik. Karena merupakan sebuah proses maka harus diadakan tolak ukur prestasi dari proses yang telah berlangsung tersebut, inilah mengapa perlu adanya evaluasi pembelajaran yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Karena kompetisi itu sendiri merupakan kemampuan alamiah makhluk hidup.<sup>58</sup>

Menghargai prestasi menjadi sebuah aspek yang penting karena dengan tidak langsung akan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan atau pencapaian orang lain.<sup>59</sup>

### 13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>60</sup>

Persahabatan dan komunikasi sangat erat kaitannya. Untuk bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Jangan biarkan anak-anak seperti halnya “katak dalam

---

<sup>57</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 199.

<sup>58</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152.

<sup>59</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

<sup>60</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 60.

tempurung”. Artinya, anak tidak mengetahui apapun, lantaran tidak mempunyai teman atau sahabat untuk diajak berkomunikasi.<sup>61</sup>

Hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini misalnya dengan membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu dengan peserta didik.<sup>62</sup>

#### 14) Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>63</sup>

Cinta damai merupakan sikap yang sudah semestinya untuk ditanamkan kepada anak-anak kita. Sering kita melihat anak-anak yang suka berkelahi, saling mengejek, dan bahkan tawuran. Sikap seperti ini merupakan cerminan dari jiwa yang memiliki sikap cinta damai.<sup>64</sup>

#### 15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Nilai karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk sekedar membaca berbagai bacaan

---

<sup>61</sup>Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 200.

<sup>62</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 154.

<sup>63</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 60.

<sup>64</sup>Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 201.

yang memberikan nilai positif bagi dirinya. Individu yang rajin membaca akan memperluas pengetahuan dan wawasannya. Apabila pengetahuan bertambah sudah pasti akan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan dirinya, orang lain, bangsa, dan tanah airnya.<sup>65</sup>

Napoleon Hill mengingatkan bahwa *“Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought.”* Yang bermakna pendidikan dan sebuah kemampuan datang dari dalam diri kita sendiri, anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan juga berpikir.<sup>66</sup>

Yulia berpendapat bahwa keluarga menjadi komunitas yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Minat dan juga kemampuan anak dibentuk dari keluarga dimana ia dibesarkan. Dan salah satu minat yang dapat ditumbuhkan lewat keluarga dalam diri anak adalah minat baca atau kegemaran membaca.<sup>67</sup>

## 16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

---

<sup>65</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 202.

<sup>66</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 20.

<sup>67</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 161.



mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>68</sup>

Kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.<sup>69</sup>

Rasa kepedulian lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.<sup>70</sup>

#### 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Rasa peduli yakni sikap dan perbuatan yang ingin selalu memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Maka dari itu nilai kepedulian sosial merupakan faktor penting yang terdapat pada pendidikan karakter.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 76.

<sup>69</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 156.

<sup>70</sup>Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 203.

<sup>71</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 204.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Manusia tidak akan bisa tumbuh secara ideal tanpa adanya campur tangan orang lain. Membantu dan memikirkan kebutuhan dan kepentingan orang lain adalah sebuah perbuatan yang terpuji. Kepedulian sosial adalah rasa kekhawatiran terhadap orang lain.<sup>72</sup>

Dari sumber lain dijelaskan bahwa “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”. Ungkapan tersebut memiliki makna pendidikan karakter adalah usaha sadar atau sengaja untuk mewujudkan suatu kebajikan, yakni kualitas manusia secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan. Akan tetapi, juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>73</sup>

#### 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>74</sup>

Setiap individu harus belajar bertanggung jawab terhadap setiap apapun yang telah dilakukannya. Seperti

---

<sup>72</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 77.

<sup>73</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 14-15.

<sup>74</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 83.

ungkapan yang sering kita dengar “berani berbuat berani bertanggung jawab”. Timbal balik yang dikasih ketika selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain dan masyarakat luas.<sup>75</sup>

Nilai tanggung jawab itu sendiri, merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diembannya yang seharusnya ia kerjakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, budaya), negara dan kepada Allah Swt.<sup>76</sup>

e. Ciri-ciri Karakter

Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Karena, keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
- 2) Secara konsisten mampu mengelola emosi
- 3) Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih

---

<sup>75</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Korida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205.

<sup>76</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

- 4) Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
- 5) Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan
- 6) Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.<sup>77</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penyair besar Islam, Syauqi Bey, mengatakan “bahwa bangsa adalah akhlaknya, hilang akhlak hilanglah bangsa itu”.<sup>78</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri karakter ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggungjawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan perilaku yang konsisten.

f. Persamaan dan Perbedaan Makna Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut.

Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar

---

<sup>77</sup> Agus Kholidin, “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara” (Skripsi: IAIN Metro, 2017), 31.

<sup>78</sup> Ahmad Taisir, *filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 124.

menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan anatara keempat terminologi tersebut yaitu pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.<sup>79</sup>

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutny, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.<sup>80</sup> Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan RasulNya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih

---

<sup>79</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19-20.

<sup>80</sup> Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 15-16.

mendalam yaitu: Pertama, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, akhlak lebih univesal dan komprehensif. Ketiga, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya. Dalam hal persamaan menurutnya, etika moral dan akhlak sama memebahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.<sup>81</sup>

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya.Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Roshin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham.Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga dipekuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan

---

<sup>81</sup>Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlakul karimah (akhlak mahmudah). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak mazmumah.<sup>82</sup>

Lebih lanjut, Al-Mawardi juga mengatakan bahwa seseorang akan berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (al qalb) yang ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu. Menurut Ibn Arabi yang juga dikutip oleh Al-Mawardi, dorongan untuk melakukan perbuatan baik atau sebaliknya adalah karena pada diri seseorang itu terdapat tiga model nafsu, yaitu nafsu syahwaniyyah, nafsu ghadabiyyah, dan nafsu anhatiyyah. Tak hanya itu, menurut Al-Mawardi, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Abbuddin Nata dan Rosihin Anwar jika membahas ilmu akhlak, maka akan

---

<sup>82</sup>Al Mawardi, "Etika, Moral dan akhlak," *Jurnal LENTERA: Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 13, no. 1, (Maret 2013), <https://doi.org/jurnal.pnl.ac.id/?p=904>.

juga terkait dengan ilmu-ilmu seperti akhlak tasawuf ilmu tauhid, psikologi, dan ilmu pendidikan.

Terkait dengan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq memberikan standar kriteria terhadap akhlak. Menurut keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Kemudian akhlak itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Kedua hal ini menurutnya memiliki korespondensi satu sama lain dalam menciptakan suatu perbautan.<sup>83</sup> Jika dilihat dari pemikiran Al-Ghazali ini seseorang yang memiliki akhlak yang baik sudah tentu memiliki jiwa dan perbuatan yang baik. Akhlak yang baik itu juga harus menjelma dalam perbuatan yang reflek yang berarti tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak.

Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniyah.<sup>84</sup> Melihat dari pengertian dan pendapat ini, di sisi lain mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih

---

<sup>83</sup>Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib*16, no.1 (2011), <http://doi.org/download.portalgaruda.org/article.php?article>.

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulmumuddin*, ( Qairo Mesir: Daar al-Taqwa), 599.



dahulu. Menurutnya, akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.<sup>85</sup>

Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah diberikan di sini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang tingkanya lebih tinggi atau lebih bersifat transendental. Hal ini, karena bersumber dari Allah. Konten akhlak juga membicarakan masalah baik dan buruk, namun dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>86</sup> Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang. Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.<sup>87</sup>

Selain itu, berbicara tentang akhlak, maka akan terkait bukan hanya sebatas teori keilmuan perbuatan baik dan buruk, lebih dalam

---

<sup>85</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 61-87.

<sup>86</sup> Al Mawardi, "Etika, Moral dan akhlak," *Jurnal LENTERA: Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 13, no. 1, (Maret 2013), <https://doi.org/jurnal.pnl.ac.id/?p=904>.

<sup>87</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 83.

lagi kita juga akan mengetahui lebih dalam tentang kaitan-kaitan akhlak ini dengan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Al-Ghazali yang meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak. Dia juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, yang mana hal ini juga dilakukan oleh Al-Farabi dan dan Ibnu Miskawaih.<sup>88</sup>Selain itu terkait dengan ilmu akhlak, di dalam banyak literasi akhlak memiliki kedudukan atau posisi yang sangat penting yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Peenyataan ini Rasulullah Saw pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang mulia.”<sup>89</sup> Hal inilah yang menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sumber akhlak itu sendiri yaitu wahyu.

Sementara moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Moral juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Dalam hal persamaan, jika dilihat dari fungsi dan dan peranan masing-masing bahwa karakter,akhlak, moral dan etika keempat terminologi ini sama-sama berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta'dib*16, no.1 (2011), <http://doi.org/download.portalgaruda.org/article.php?article>.

<sup>89</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

<sup>90</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 81.

Dalam kaitannya dengan karakter, moral merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi ciri khas pada diri seorang yang berhubungan dengan kebiasaan (*habituation*). Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (*kebiasaan*) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Di samping itu, karakter yang baik juga dapat dicapai dengan pembiasaan.<sup>91</sup>

K Bertens memberikan kesimpulan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan

---

<sup>91</sup> Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam, 1991), 81-85.

keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan.<sup>92</sup>

Jika dikaitkan dengan moral, kata etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan perbuatan baik-buruk manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.<sup>93</sup>

Selain itu, jika dalam dunia akademik, etika juga terkait sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sebagai suatu sistem sehingga muncul istilah-istilah “Etika Agama: (Islam, Budha dan Kristen) dan Etika Profesi (Etika Dosen, Dokter, Hakim) dan lain-lain.”<sup>94</sup> Lebih lanjut, jika kata etika dikaitkan dengan keilmuan, maka, posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau

---

<sup>92</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 24-29.

<sup>93</sup> Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, 2015), 80.

<sup>94</sup> Mokh. Sya’roni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,” *Jurnal Teologia* 25, no. 1, (2014), <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.346>.

bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Setelah membahas semua perbedaan dan persamaan terkait dengan keempat terminologi ini, dapat di tarik suatu kesimpulan secara jelas. Adanya perbedaan dan persamaan dari masing-masing terminologi ini, bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari asal kata, ilmu bahasan yang terkait dan praktik atau implementasinya dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal persamaan, jika dilihat dari praktik/implementasinya keempat terminologi ini sama-sama membahas tentang baik dan buruk, serta akan terkait dengan pendidikan karakter.

## 2. Film

### a. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi massa yang biasanya dibuat berdasarkan realitas sosial dari masyarakat. Film merekam kejadian yang ada serta tumbuh dalam kehidupan masyarakat dan memindahkannya ke dalam layar, sehingga menjadi sebuah cerita. Karena di era industri digital ini, Pendidikan Agama Islam secara aplikatif (proses penerapan) harus mempunyai langkah strategi solutif yang inovatif serta relevan dengan perkembangan zaman, sehingga isi dan metodologi pendidikan Islam menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan

relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.<sup>95</sup> Jangkauan siaran televisi komunitas tidak terbatas pada jangkauan wilayah ketika bersiaran melalui jaringan internet melalui website. Bahkan pemirsa tayangan TV Komunitas tidak hanya warga atau komunitas sekitar itu berada tetapi bersiaran ke seluruh dunia. Inilah yang dinamakan era *Global Village*.<sup>96</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, pinggiran video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, saan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau dityangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.<sup>97</sup>

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dipertunjukkan.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Mahrus, Moh. Elman, "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.2 (September, 2020): 141, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.

<sup>96</sup> Dadang Sugiana dkk, *Komunikasi dalam Media Digital*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019), 28.

<sup>97</sup> Undang-Undang Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman

<sup>98</sup> *Ibid*,

Sedangkan menurut Hasan Shadily film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi maka film secara otomatis akan membawa dampak, baik itu positif maupun negatif kepada penontonnya, atau juga sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa.<sup>99</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan film merupakan gambar hidup yang memperlihatkan suatu rangkaian peristiwa yang bersifat audio visual.

#### b. Jenis-jenis Film

Film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20, film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri.

Awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas-sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran sineas film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda

---

<sup>99</sup> Raras Rahmatul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021), 23.

beda pula. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau action, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.<sup>100</sup>

Jika dalam film cerita memiliki ragam jenis demikian pula yang tergolong pada film non cerita, namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita ini yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedar merekam peristiwa, sedangkan film dokumenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subyektifitas pembuatnya.

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang mengisahkan suatu peristiwa atau realitas tertentu yang sungguh-sungguh pernah terjadi pada suatu tempat. Pada film ini tidak terbatas hanya pada peristiwa yang dialami oleh masyarakat tertentu saja, namun pada film ini juga banyak menyajikan berbagai tayangan selain pada manusia, misalnya tentang tumbuhan, hewan, teknologi, perkembangan ilmiah, dan lain sebagainya.<sup>101</sup> Secara umum film dokumenter terbagi menjadi dua macam, yaitu film dokumenter fiksi, atau film yang berdasarkan pada pemenuhan keinginan, atau dapat disebut juga

---

<sup>100</sup> Ayu Purwati Hastim, "Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)" (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2014), 18.

<sup>101</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film, Cet 1* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 14-15.



dokudrama. Dan selanjutnya yaitu film dokumenter nonfiksi atau film yang berdasarkan representasi sosial. Film dokumenter jenis nonfiksi ini yang dapat memberikan representasi nyata tentang aspek dunia nyata yang kita tempati ini.<sup>102</sup>

## 2) Film Pendek

Durasi cerita yang kurang dari dua 60 menit merupakan sebuah pengertian dari jenis film panjang ini biasanya memiliki tujuan sebagai jembatan atau sebagai bahan percobaan untuk membuat sebuah film dengan durasi yang panjang.<sup>103</sup> Biasanya bagi seorang atau sekelompok orang menjadikan film pada jenis ini sebagai ajang untuk para pemula *film maker* yang ingin berlatih membuat sebuah film yang baik seperti pada para pelajar jurusan film dan tv, atau bagi mereka para pehobi.<sup>104</sup>

## 3) Film Panjang

Sebuah film dengan durasi tayang yang lebih dari 60 menit sebuah pengertian dari jenis film panjang. Biasanya dengan sekitar 90-100 menit, atau bahkan bisa saja lebih dari itu. Biasanya film pada jenis ini adalah film yang diputar pada bioskop-bioskop atau biasanya juga dalam bentuk DVD/VCD.

Film ini dibandingkan dengan jenis film lainnya lebih marak

---

<sup>102</sup> Siti Nurlelari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller Love Spark In Korea*, "Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam XV, no. 2, (2018): 75, . <https://dx.doi.org/riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/255>

<sup>103</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film, Cet 1* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 17.

<sup>104</sup> Siti Nurlelari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller Love Spark In Korea*, "Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam XV, no. 2, (2018): 75, <https://dx.doi.org/riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/255>

keberadaannya dipasaran. Film berdurasi panjang ini biasanya yang juga banyak diminati dan dinanti oleh masyarakat. Apalagi jika yang memainkan peran dalam film panjang tersebut adalah aktor atau aktris yang mereka kagumi keberadaannya.<sup>105</sup>

### c. Unsur-unsur Pembentuk Film

Dalam pembuatan film terdapat tim yang saling bekerja sama dan mendukung untuk menghasilkan suatu karya film. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Unsur-unsur yang bekerjasama untuk menciptakan film tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Produser

Produser mendapatkan predikat yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjadi kepala pada sebuah departemen produksi. Tugas produser yaitu menjadi pemimpin bagi seluruh tim produksinya sesuai dengan keputusan bersama.<sup>106</sup> Produser merupakan orang yang berperan dalam menyediakan dana dalam proses pembuatan film dari awal hingga akhir pembuatan film, mengawasi selama dalam produksi film, sampai dalam hal promosi film pun tetap diatur oleh produser agar sosialisasi kepada masyarakat dapat dilakukan.

---

<sup>105</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film, Cet 1* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 17-18.

<sup>106</sup> Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Jilbab Traveller Love Spark In Korea," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74. <https://dx.doi.org/riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/255>

## 2) Penulis Skenario

Skenario adalah naskah yang berisi jalan cerita dalam pembuatan sebuah film. Skenario berisi percakapan antara pemain film serta teknis dalam jalannya pembuatan film. Skenario juga berisi perintah kepada crew atau tim produksi. Penulis skenario yakni seseorang yang menuliskan idenya, ataupun bisa juga disebut seseorang yang bertugas dalam membuat naskah film, entah itu karya hasil ciptaan sendiri atau melalui sebuah proses adaptasi. Nantinya pada hasil gambaran berupa tulisan yang disajikan oleh seorang penulis skenario tersebut akan dikaji dan dikembangkan oleh sang sutradara beserta semua elemen lainnya dalam produksi sebuah film.<sup>107</sup>

## 3) Kameramen (*director of photography*)

Kameramen adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian dan mengatur susunan dari subjek yang direkam. Seorang juru kamera harus menjalin hubungan baik dengan sutradara, bersinergis, dan terintegrasi dalam pengambilan gambar.

## 4) Penata artistik

---

<sup>107</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film, Cet 1* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 6-7.

Penata artistik disebut juga sebagai setting peristiwa. Tugas seorang penata artistik yaitu menyusun semua yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah film, mengatur tempat dan waktu berlangsungnya cerita film, menafsirkan rancangan adegan serta semua hal mengenai aktivitas di depan kamera. Tugas dari penata artistik adalah dapat merumuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang sebuah cerita dalam film. Yaitu yang berhubungan pada setting tempat atau lokasi sebuah cerita dalam film tersebut dilakukan.<sup>108</sup>

#### 5) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun studio. Selain itu, penata suara ikut memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop. Seorang penata suara harus memperhatikan efek suara yang diberikan saat adegan para pemain berlangsung. Karena jika kejernihan suara yang dihasilkan bermasalah atau tidak bagus, maka akan memperngaruhi kualitas film yang dihasilkan.

#### 6) Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya untuk menambah nilai dramatik pada cerita film.

---

<sup>108</sup> Siti Nurlelasari, Abdul Aziz, dan Daryaman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Jilbab Traveller Love Spark In Korea*", *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 74. . <https://dx.doi.org/riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/255>

Seorang penata musik harus teliti dalam memasukkan suara musik dalam sebuah produksi film. Jangan sampai karena sikap cerobohnya akan menakibatkan ketidaksinkronan antara musik demham akting yang dimainkan oleh para pemeran.<sup>109</sup>

#### 7) Pemeran atau Aktor/Aktris

Pemeran merupakan orang yang akan menjadi tokoh pada sebuah cerita film. Perilaku dan gerak-gerik seorang pemeran telah tertera pada skenario. Pemain yang benar-benar baik dapat dipastikan dengan ekspresi dan penjiwaan yang dalam. Para aktor serta aktris tersebut berakting dihadapan kamera melalui arahan sutradara serta berlandaskan pada dialog dalam skenario filmnya.

#### 8) Penyunting atau Editing

Penyunting memiliki tugas sebagai penyusun hasil shooting dan membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.<sup>110</sup> Tugas seorang penyunting atau editing film adalah mengedit hasil pengambilan gambar yang sudah selesai lalu digabungkan dari satu dengan shot lainnya. Proses pada editing pada film setiap shotnya harus tepat agar produksi film yang dihasilkan bagus.<sup>111</sup>

#### d. Film Sebagai Media Pembelajaran

---

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Mutia Kharisma, "Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)," (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 14.

Pada hakekatnya film merupakan suatu penemuan baru dalam pembelajaran yang dipadukan dengan dua jenis indera disaat yang sama.<sup>112</sup> Film sebagai media komunikasi juga memiliki kontribusi di dalam pengembangan pendidikan kemampuan penggunaan media film dalam membantu proses pembelajaran sangat besar manfaatnya.<sup>113</sup>

Menurut ahmad Sabri, penggunaan media film dalam pendidikan serta pembelajaran saat dikelas bermanfaat untuk:

- a) Mengembangkan pikiran serta pendapat dari para murid.
- b) Dapat menambah daya ingat dalam pembelajaran.
- c) Mengembangkan daya fantasi pada murid.
- d) Mengembangkan motivasi serta minat belajar.
- e) Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu.
- f) Dapat memperjelas dalam jarak waktu.
- g) Memperjelas sesuatu yang sifatnya masih abstrak.
- h) Serta memberikan gambaran pengalaman yang sifatnya lebih nyata.<sup>114</sup>

Dalam sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan media film di dalamnya, perlu diperhatikan tentang beberapa hal sebagaimana dibawah ini:

---

<sup>112</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 126.

<sup>113</sup> Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2 (Januari-April, 2006), 2, <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.166>.

<sup>114</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 106.

- a) Pemilihan pada film yang ditampilkan di depan peserta didik harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Untuk mengetahui manfaat dari sebuah film dalam pembelajaran, hendaknya terlebih dahulu seorang pendidik harus melihat dan mengenal film tersebut.
- c) Setelah sebuah film dipertontonkan, sebelumnya juga perlu dipersiapkan untuk mengadakan sebuah diskusi yang dapat melatih peserta didik untuk mencari pemecahan masalah, membuat, serta menjawab pertanyaan.
- d) Untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam sebuah film, adakalanya film tersebut perlu diputar lebih dari satu kali.
- e) Sebelum sebuah film dipertontonkan, perlu ada tugas kepada peserta didik untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu, agar mereka tidak melihat film hanya untuk media hiburan belaka.
- f) Setelah itu bisa dilakukan sebuah tes seberapa banyak yang ditangkap oleh seorang siswa dalam film itu.<sup>115</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha ataupun upaya dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami,

---

<sup>115</sup> Muharria, Syafruddin Yusuf, dan Sri Kartika, "Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang," *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 9, (Februari, 2016): 51-52, <https://doi.org/10.36706/jc.v5i1.4801>.

menghayati, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala bidang.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>116</sup>

Jadi, pendidikan Islam berarti suatu sistem dalam pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah ada bertahun-tahun silam, dengan dalih lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup secara menyeluruh aspek kehidupan tentang bimbingan jasmani-rohani dan baik duniawi maupun ukhrawi.

Sementara Sayyed Naquib Alattas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya melatih sensibilitas para murid sedemikian rupa. Sehingga dalam perilaku terhadap kehidupan, langkah-langkah

---

<sup>116</sup> Mad Sa'i, Muliatul Maghfiroh, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smp Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (Maret, 2020): 74, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>.



dan keputusan, begitu pula pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan mereka, diatur oleh nilai- nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.<sup>117</sup>

Dari berbagai pengertian dan rumusan pendidikan Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas, pada dasarnya masih bersifat global. Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tercapainya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada dua sumber di atas akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunah bisa menjadi penjaga seorang hamba dari kesesatan dan sebagai petunjuk kebenaran baginya. Seperti yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Hakim dari Jabir bin Abdillah

---

<sup>117</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 8.

radhiyallahu 'anhuma, beliau menceritakan: "Bahwa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ

إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ [أخرجه مسلم والحاكم]

Artinya: "Sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh dengannya yaitu al-Qur'an dan Sunah nabi-Nya". HR Muslim no: 1218.<sup>118</sup>

Dari berbagai definisi pendidikan sebagaimana telah dimukakan di atas penulis mencoba mengambil esensinya yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil. Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni mengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka akan terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik.

---

<sup>118</sup> Miski, "Al-Qur'an Sebagai Sabab Wurud Al Hadis (Membaca Relasi Firman Tuhan Melalui Sabda Nabi)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1, (Januari, 2016: 124. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-06>

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”.<sup>119</sup> Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur’an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.<sup>120</sup> Bila

---

<sup>119</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 20.

<sup>120</sup> Ibid, 21.

dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.

Pendidikan Islam adalah merupakan salah satu aspek upaya umat Islam membelajarkan generasinya dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah dalam tugas dan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai khalifatullah fil ardl. Peran inilah yang mengharuskan tujuan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari siapa hakikat manusia dan apa tujuan hidup manusia dalam Islam. Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian, harus mampu menjawab terciptanya pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang bertakwa, pribadi yang mampu mengelola kehidupan lebih maju dan bijak, pribadi yang peduli dengan lingkungan alam dan sesama dengan semangat kerahmatan, dan pribadi yang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fazlur Rahman menginginkan pendidikan Islam hendaknya mengembangkan sifat kreatif, sehingga diharapkan kaum Muslim tidak hanya terpesona para perencana pendidikan oleh ideologi kemajuan materil.<sup>121</sup> Guna mengembangkan wawasan subjek didik

---

<sup>121</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 38.

mengenai dirinya dan alam sekitarnya yang akan menunjang berbagai kreatifitas yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Pendidikan Islam tidak membenarkan penguasaan ilmu pengetahuan yang merusak nilai-nilai kemuliaan/akhlak. Pendidikan bahkan mempunyai tanggung jawab utama membentuk akhlak anak, agar pengetahuan yang dimiliki anak diarahkan untuk kerahmatan dan tidak sebaliknya disalahgunakan untuk perusakan dan kejahatan. Pendidikan Islam harus direncanakan dan dijalankan dengan serius, agar anak didik dapat meraih kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia, yang selanjutnya akan mengantarkan kebahagiaan hidup di akhirat. Pendidikan yang membentuk manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah; pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.<sup>122</sup>

Tujuan pendidikan menurut Ainain tidak dibenarkan keluar dari tiga pilar berikut:

1) Pilar ruhiyah/ spiritual.

Pilar ini berkaitan dengan menyadari eksistensi Allah Swt., sebagai sesuatu yang sangat agung dan tinggi. Pilar ini akan dapat tertanam melalui kualitas keimanan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak. Keimanan yang bukan pengetahuan formal, melainkan keimanan yang mampu menghiasi hatinya sehingga tumbuh kesadaran cinta, tunduk dan pasrah pada Allah dan selanjutnya cinta kebenaran dan membenci semua amal yang

---

<sup>122</sup> Siswanto, *Sekolah Hijau: Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 9.

dilarang oleh-Nya. Pilar inilah yang akan menjadi pondasi menumbuhkan pilar Islam dalam kehidupan manusia.

## 2) Pilar ubudiyah

Pilar ini merupakan perwujudan sikap manusia yang kedua, yakni ketika manusia dalam semua keadaan hidup pribadi dan keluarga, dalam memelihara kebaikan diri dan lingkungan, dalam pergaulan dengan dirinya dan manusia lain senantiasa berpegang pada prinsip hukum tertinggi yang dibuat oleh Allah swt. Pilar ini yang akan mengantarkan manusia dalam menegakkan kebutuhan diri dan sosial senantiasa mengikuti petunjuk Alquran sebagai perwujudan kepatuhan dan peribadatan pada Allah Swt.

## 3) Pilar pribadi

Pilar pribadi ini berkaitan dengan bagaimana agar pendidikan mampu mengoptimalkan pembinaan dan pengembangan potensi manusiawi secara total, baik akal, akhlak, jiwa, fisik, keindahan, dan kemampuan sosial.<sup>123</sup>

Didiek Ahmad Supardi menyebutkan sekalipun akal manusia mampu untuk berpikir dan mengetahui yang baik dan buruk, tetapi yang mampu dipikirkan akal itu masih sifatnya terbatas. Apalagi hasil pikiran manusia kadang kala dipengaruhi oleh hawa nafsu dan

---

<sup>123</sup> Ajat Sudarajat, dkk, *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 201.

orientasi keduniaannya, maka seringkali yang diputuskan akal tidak sesuai dengan tuntunan akhlak yang sebenarnya.<sup>124</sup>

Selanjutnya dikemukakan oleh Muhaimin dan Mujib bahwa tujuan PAI harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu seperti berikut ini.

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan untuk membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada Allah swt, dan bertugas sebagai pemimpin di muka bumi sebagai khalifah fil ardh Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”. (QS. Al-An'am: 162).<sup>125</sup>

- 2) Sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada alternatif (rindu akan kebenaran dari tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- 3) Tuntutan masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun

---

<sup>124</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 9.

<sup>125</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 150.

pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan tuntutan dunia modern.

- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sedunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kesejahteraan hidup di akhirat, serta mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Tujuan PAI ini merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>126</sup>

Kemudian fungsi Pendidikan Islam perlu diketahui bahwa, Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak

---

<sup>126</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 15.



tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

1) Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menenteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu tenang.

2) Menolong dalam Menghadapi

Kesukaran Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya.

3) Menenteramkan Batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.<sup>127</sup>

Sedangkan menurut Nurhasanah Bakhtiar tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk membentuk akhlakul karimah. Menjadikan para peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, namun lebih dari itu para siswa menjadi generasi yang bermoral dan berintegritas. Maka dibutuhkan sebuah nilai dasar dalam pendidikan agama Islam yakni akhlakul karimah (akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan agama).
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir pola laku dan sikap mental. Guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.<sup>128</sup>
- 3) Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman bertaqwa

---

<sup>127</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 22.

<sup>128</sup> Waqiatul Masruroh, *Praktek mengajar.I :Pembelajaran Micro Teaching dalam Teaching Skills*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 163.

berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan keterampilan berkepribadian integratif mandiri dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai abduhloh dan kholifatulloh.<sup>129</sup>

Dari beberapa penjelasan tujuan dan fungsi agama di atas dapat kita katakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

### c. Pokok-pokok ajaran Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa unsur pokok penting yang harus ada didalam nilai pendidikan agama islam. Dalam hal ini akan dibahas secara berurut mulai dari bagian yang paling mendasar dan sekaligus merupakan bagian yang paling penting yaitu akidah, kemudian syariah dan yang terakhir akhlak.<sup>130</sup>

#### 1) Nilai I'tiqadiyah (Akidah)

Nilai I'tiqadiyah ini sama halnya dengan akidah. Akidah yaitu bersifat iktikad batin yang memberikan pengajaran tentang keesaan Allah Swt, sebagai tuhan yang maha pencipta, yang maha

---

<sup>129</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 260.

<sup>130</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 122.

pengatur, serta yang mempunyai alam semesta ini.<sup>131</sup> Akidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ketika ingin mendirikan suatu bangunan yang kuat, maka dibutuhkan pondasi yang kokoh agar bangunan tersebut tidak mudah runtuh. Sama halnya dengan berislam, dibutuhkan pondasi akidah yang kuat agar keimanan tidak mudah goyah. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sesuai dengan Mukaddimah UUD 1945 yang meletakkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti.<sup>132</sup> Rukun iman merupakan pokok dasar dari ajaran akidah. Terdapat enam hal dasar yang harus diyakini oleh seorang muslim, beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir serta qhadar dan qhadar.

Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ص م بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ

---

<sup>131</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 02 (Juli, 2017): 1383-1384, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.

<sup>132</sup> Ahmad Taisir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 125.

وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ،

فَأَنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ

السَّائِلِ، وَسَأْخِبرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا، إِذَا وَادَّتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، وَإِذَا

تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبَهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ

تَلَا النَّبِيُّ ص م إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، الْآيَةَ. ثُمَّ أَدْبَرَ. فَقَالَ:

رُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Artinya : Hadits Abu Hurairah ra. Dimana ia berkata : “pada suatu hari Nabi SAW. Berada di tengah-tengah para sahabat, lalu ada seseorang datang kepada beliau lantas bertanya : “Apakah iman itu?”. Beliau menjawab: “Iman adalah kamu percaya kepada Allah dan malaikatNya, percaya dengan adanya pertemuan denganNya, dan dengan adanya rasul-rasulNya, dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan (setelah mati)”. Ia bertanya: “Apakah Islam itu?”. Beliau menjawab : “Islam yaitu kamu yang menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan ramadhan”. Ia bertanya : “Apakah Ihsan itu?”. Beliau menjawab : “kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak bisa (seakan-akan) melihatNya maka (beryakinlah) bahwa sesungguhnya Allah melihat kamu”. Ia bertanya : “Kapan hari kiamat itu?”. Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tentang hari kiamat itu tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya (yaitu)apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, apabila pengembala unta dan ternak berlomba-lomba dalam bangunan; dalam lima hal tidak mengetahuinya kecuali Allah”. Kemudian Nabi SAW. Membaca ayat (yang artinya) : “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal”. Orang yang bertanya itu lantas pergi , lalu beliau bersabda : “itu adalah Jibril yang datang untuk

mengajarkan manusia tentang agama mereka”. (HR Bukhari; Muslim).<sup>133</sup>

Menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas yang sedang dikerjakan, merupakan bentuk dari nilai akidah. Dengan menyakini bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengawasi, tentu akan membuat manusia menjadi takut untuk mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh Allah.

## 2) Nilai Syari'ah

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya dan secara redaksional pengertian syari'ah adalah “the path of the water place” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah Swt., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.<sup>134</sup> Nilai syari'ah dalam aspek Islam yang berhubungan dengan amal lahir manusia dalam tujuan mentaati segala ketentuan serta hukum dari-Nya untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt.<sup>135</sup>

Dengan demikian syari'ah dapat diartikan dalam arti yang sangat luas dan dapat pula diartikan dalam arti yang sempit. Ada

---

<sup>133</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al-lu'lu' wal Marjan)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 4.

<sup>134</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 139.

<sup>135</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 02 (Juli, 2017): 1383-1384, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.

yang menganggap syariah sama dengan fikih, dan adapula ulama yang menganggap bahwa syariah khusus untuk hukum yang didasarkan kepada dalil yang tegas saja. Dalam hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam dunia keilmuan, satu kaidah bisa diartikan bisa diartikan ataupun sebaliknya tergantung kepada materi pembahasan yang akan digunakan, karena syariah itu sendiri whole way of life (keseluruhan jalan hidup) sebagai panduan kepada semua muslim untuk mengikutinya baik dalam aspek sosial, hukum, norma, politik, ekonomi, dan konsep hidup lainnya yang relevan.

### 3) Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Nilai khuluqiyah ini sama halnya dengan akhlak. Nilai ini merupakan sesuatu amalan yang sifatnya sebagai penyempurna untuk kedua amalan yang telah disebutkan diatas yakni akidah dan syariah serta mengajarkan manusia mengenai tatacara dalam pergaulan sehari-hari. <sup>136</sup> Akhlak merupakan merupakan tingkah laku yang sudah tertanam dalam diri manusia, sehingga perbuatan tersebut lahir dengan sendirinya tanpa pertimbangan tanpa paksaan dan dilakukan atas dasar kemauan yang bersangkutan, sehingga menjadi sebuah kepribadian. Akhlak merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, terutama umat muslim. Sebab akhlak menjadi tolak ukur dalam menentukan baik atau buruknya kualitas pribadi manusia. Al-Quran dan Sunnah merupakan

---

<sup>136</sup> Ibid.,

sumber akhlak dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan didalamnya. Maka dari itu wajib bagi kita untuk menjaga perilaku kita agar tidak keluar dari jalur nilai-nilai keislaman dan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad Saw dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan di berbagai bidang.<sup>137</sup>

Sesuai dengan tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya 21:107).<sup>138</sup>

d. Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah

Dalam ajaran Islam ada nilai penting yang menjadi rujukan pokok dalam kehidupan bermasyarakat secara islami. Yakni, yang dibangun atas 4 fondasi yang disebut *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fatimah* (cerdas).<sup>139</sup>

1) Sidiq

---

<sup>137</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 149.

<sup>138</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy bi Syauqin: Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), 331.

<sup>139</sup> Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 154.



Shidiq (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.<sup>140</sup>

Salah satu sifat dan sikap yang termasuk fadlilah ialah ash-Shidiq yang berarti benar dan jujur. Yang dimaksud disini ialah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Sikap benar ini adalah salah satu fadlilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.<sup>141</sup>

## 2) Amanah

Al-Amanah menurut arti bahasa ialah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah disini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.

---

<sup>140</sup> Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 89.

<sup>141</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1985), 102.

Amanah (dapat dipercaya), amanah perdefinisi adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar.<sup>142</sup>

Al-qur'an memerintahkan pada manusia untuk jujur, tulus/ikhlas, dan benar dalam semua perjalanan hidupnya, dan ini sangat dituntut dalam bidang dan aspek apapun. Pada saat penipuan dan tipu daya dilakukan dan dilarang, bahkan hampir mendekati titik nadir, kejujuran bukan hanya diperintahkan, bahkan sifat ini dinyatakan sebagai keharusan yang mutlak dan absolut. Jujur akan terlihat dalam kemampuan dalam menjalankan amanah-amanah yang diberikan. Orang yang jujur sudah pasti amanah dalam setiap kepercayaan yang diberikan kepadanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”  
(al-Anfaal:27)

---

<sup>142</sup>Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 103.

### 3) Tabligh

Sifat tabligh artinya komunikatif, argumentatif, bl-hikmah, dalam penyampaian dan benar (berbobot) dalam setiap ucapannya. Seorang leader atau pelaku bisnis islami haruslah juga seorang yang mampu mengkomunikasi visi dan misinya dengan benar kepada karyawannya, dan harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya dengan tidak harus berbohong dan menipu kepada costumer. Dia harus menjadi seorang negosiator yang baik yang bisa berbicara benar dan bil hikmah ‘bijaksana dan tepat sasaran’ kepada mitranya serta kalimat-kalimatnya selalu qaulan sadiidan ‘pembicaraan yang benar dan berbobot’. Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qaulan sadiidan) niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosadosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (al-Ahzab: 70-71).

Firman Allah diatas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seseorang harus berkata benar sesuai dengan apa

yang ada dan mereka tidak seharusnya mengada-ada atau melebih-lebihkan dalam perkataanya.

#### 4) Fatanah

Fatanah dapat diartikan intelektual, kecerdikan, atau kebijaksanaan. Pemimpin yang fatanah artinya pemimpin yang memahami, mengerti dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi hal dan tugas yang menjadi kewajibannya.

Sifat fatanah dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim. Karena, untuk mencapai sang pencipta, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi paling berharga dan termahal yang diberikan pada manusia adalah akal (intelektualitas).

Dalam bisnis, implikasi ekonomi sifat fathanah adalah bahwa segala aktivitas dalam manajemen suatu perusahaan harus dengan kecerdasan, dengan mengoptimalkan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Memiliki sifat jujur dan benar, kredibel dan bertanggung jawab saja tidak cukup dalam berekonomi dan bisnis. Para pelaku bisnis syariah juga harus cerdas dan cerdik agar usahanya bisa lebih efektif dan efisien. Juga tidak mudah menjadi korban penipuan mitra bisnis ataupun competitor.

Sifat fatanah ini juga akan menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika

seseorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi, baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan secara umum. Sifat fatanah (perpaduan antara ‘alim dan hafidz) telah mengantarkan Nabi Yusuf a.s dan timnya berhasil membangun kembali Mesir.

Dari empat sifat di atas terdapat beberapa indikator dari masing-masing sifat yang menjadi acuan seorang agen dalam melaksanakan tugasnya yaitu:<sup>143</sup>

**Indikator Karakter Sidiq, Amanah, Tabligh, Dan Fatamah**

<b>Sidiq</b>	<b>Amanah</b>	<b>Tabligh</b>	<b>Fatanah</b>
Kejujuran	Tanggung jawab	Komunikasi	Kecerdasan
Hormat	Percaya	Informasi	Profesional
Terbuka	Prinsip	Melayani	Toleransi

---

<sup>143</sup> Sri Herianingrum, “Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto,” JESTT 2 No. 10,(Oktober 2015): 283, <https://doi.org/10.20473/vol2iss201510pp828-849>.